

REVITALISASI KESENIAN KENTRUNG BATE MELALUI KOLABORASI GAMELAN SEBAGAI STRATEGI PEWARISAN BUDAYA PADA GENERASI Z

Bayu Pujo Pangesti^{1*}, Muhammad Nur Salim²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta,

¹bayupujopangeti@gmail.com , ²nursalim@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The existence of Kentrung Bate, a traditional oral storytelling art from Bate Village, Tuban Regency, is increasingly threatened by declining interest among Generation Z, the influence of globalization, and the limited regeneration of performers. This study aims to examine the revitalization of Kentrung Bate through collaboration with gamelan as a strategy for cultural inheritance among Generation Z. The research employed a qualitative method with an interpretive ethnographic approach to understand the cultural meanings, symbols, and social practices embedded in Kentrung Bate. Data were collected through observation, interviews, documentation, and interpretive analysis. The findings reveal that the decline of Kentrung Bate is influenced by modernization and local myths that discourage young people from learning the tradition. The collaboration between Kentrung Bate and gamelan was developed by integrating selected gamelan instruments and traditional gendings without altering the essential characteristics of Kentrung Bate. This collaborative model successfully increased Generation Z's interest and participation in learning, performing, and preserving the art form. Furthermore, the collaboration created a more engaging learning environment, reduced negative perceptions associated with local myths, and strengthened cultural transmission. The study concludes that gamelan collaboration serves as an effective revitalization strategy to support the sustainability and regeneration of Kentrung Bate as a local cultural heritage.

Keywords: Cultural inheritance; Gamelan collaboration; Generation Z; Kentrung Bate; Revitalization

ABSTRAK

Kesenian Kentrung Bate sebagai tradisi cerita tutur yang berasal dari Desa Bate, Kabupaten Tuban, menghadapi ancaman kepunahan akibat menurunnya minat Generasi Z, pengaruh globalisasi, dan terbatasnya regenerasi pelaku seni. Penelitian ini bertujuan mengkaji revitalisasi Kentrung Bate melalui kolaborasi gamelan sebagai strategi pewarisan budaya kepada Generasi Z. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretatif untuk memahami makna budaya, simbol, dan praktik sosial yang berkembang dalam kesenian Kentrung Bate. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penurunan eksistensi Kentrung Bate dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta mitos yang berkembang di masyarakat sehingga mengurangi minat Generasi Z untuk mempelajarinya. Kolaborasi Kentrung Bate dengan gamelan dilakukan melalui pemanfaatan instrumen dan gending gamelan yang disesuaikan dengan pola pertunjukan tanpa mengubah karakteristik utama Kentrung Bate. Kolaborasi tersebut terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi Generasi Z dalam mempelajari, menampilkan, dan melestarikan kesenian Kentrung Bate. Selain itu, kolaborasi ini menciptakan ruang pembelajaran budaya yang lebih menarik, mengurangi pengaruh mitos yang menghambat regenerasi, serta memperkuat proses pewarisan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi gamelan merupakan strategi revitalisasi yang efektif untuk mendukung keberlanjutan dan regenerasi Kentrung Bate sebagai warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Generasi Z; Kentrung Bate; Kolaborasi gamelan; Pewarisan budaya; Revitalisasi

A. Pendahuluan

Kentrung Bate merupakan kesenian cerita tutur yang dalam pertunjukannya diiringi oleh alat musik rebana dan kendang (Harwanto, 2021). Penamaan Kentrung Bate merujuk pada asal-usulnya yang lahir dan berkembang di Desa Bate, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Pada awal kemunculannya, kesenian Kentrung berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam serta sarana siar yang memuat pengaruh budaya dan keagamaan (Bondet, 2017). Secara konseptual, Kentrung merupakan tradisi lisan yang diiringi instrumen rebana dan dipentaskan dalam konteks sosial maupun seremonial, serta berfungsi sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai religius dan berperan dalam

transmisi pengetahuan serta pembentukan identitas masyarakat Jawa (Hutomo, 2016).

Kesenian kentrung terdiri atas seorang dalang, dan panjak, Panjak memiliki peran dalam menabuh instrumen kentrung serta memberikan selingan berupa parikan dan tingkahan (senggakan). Dalam praktiknya, peran panjak sering kali dirangkap oleh dalang. Selain bertugas sebagai pencerita, dalang juga memainkan instrumen kendang sebagai pengiring pertunjukan (Maziyah, 2020). Pelaku kesenian Kentrung Bate berjumlah tiga orang dewasa yang memainkan alat musik berupa rebana kecil (kenteng), rebana besar, dan kendang. Dalam struktur pertunjukannya, pemain kendang disebut sebagai dalang Kentrung

karena tidak hanya berperan sebagai pengiring, tetapi juga melantunkan syair serta membawakan cerita dalam pementasan. Kesenian Kentrung Bate memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kesenian Kentrung lainnya, terutama pada keberadaan syair *uluk salam* dan *tulak tanggul*. Syair *uluk salam* dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, sedangkan syair *tulak tanggul* dimaknai sebagai doa penolak bala bagi para pelaku Kentrung Bate serta masyarakat setempat.

Pementasan kesenian Kentrung Bate pada masa lalu umumnya dilaksanakan dalam konteks ritual, seperti pemenuhan nadar dan tradisi bersih desa. Selain dalam acara syukuran pupak puser bayi, pertunjukan kentrung juga dapat diselenggarakan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti syukuran khitanan, pernikahan, serta pelaksanaan nazar tertentu (Sutiyono dkk., 2019). Seiring dengan dinamika sosial budaya, pementasan Kentrung Bate mengalami transformasi fungsi dengan turut dihadirkan dalam berbagai acara sosial, seperti pesta pernikahan, khitanan, pupak puser, serta kegiatan desa lainnya di Bate.

Dalam praktiknya, Kentrung Bate menyajikan cerita atau lakon yang variatif, bergantung pada permintaan penanggap. Lakon yang disajikan dalam pertunjukan Kentrung Bate merupakan hasil adaptasi dari berbagai sumber cerita yang berasal dari tradisi Islam Timur Tengah maupun tradisi lokal Jawa. Cerita-cerita yang diadaptasi dari Timur Tengah umumnya berkaitan dengan tokoh-tokoh Islam, seperti Ahmad Muhammad, serta kisah-kisah yang menggambarkan perkembangan dan kejayaan agama Islam (Yuwono dkk., 2025). Kentrung Bate juga mengadaptasi cerita-cerita yang berakar pada tradisi Panji dan legenda lokal, seperti *Sarah Wulan*, *Prawan Sunti*, *Sapi Putih*, serta cerita terbentuknya Desa Bate. Penyajian cerita dalam Kentrung Bate didukung oleh iringan musik yang mengacu pada tema-tema keislaman maupun babad Jawa. Dalam proses penceritaannya, dalang menyisipkan parikan atau pantun yang disampaikan melalui tembang dan nyanyian.

Keberadaan kesenian Kentrung Bate mengalami penurunan minat dari Generasi Z yang dipengaruhi oleh penetrasi teknologi

modern serta masuknya berbagai bentuk kesenian populer dari luar Desa Bate. Arus globalisasi sangat memengaruhi kehidupan dan pola pikir Generasi Z menjadi lebih modern (Wijaya, 2024). Pola pikir ini membuat sebagian dari mereka menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno sehingga minat terhadap kesenian tradisional mulai menurun (Amalia dkk., 2024). Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya jumlah pelaku seni aktif, sehingga saat ini hanya tersisa satu kelompok Kentrung Bate yang masih bertahan di bawah pimpinan Jalil sebagai dalang. Pelaku aktif kesenian ini umumnya berasal dari generasi tua yang memiliki keterkaitan dengan Kentrung Bate sejak masa lalu, karena proses pewarisannya dilakukan secara lisan dan turun-temurun. Pola transmisi tradisional tersebut menghadapi kendala dalam menarik minat Generasi Z yang menganggap metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan zaman (Sadewo dkk., 2024)

Permasalahan utama dalam pelestarian warisan budaya adalah mulai ditinggalkan oleh Generasi Z. Warisan budaya sulit dilestarikan

karena dianggap kurang menarik atau tidak relevan dengan perkembangan zaman (Nua et al., 2026). Akibatnya, warisan tersebut terancam punah dan hanya menjadi peninggalan sejarah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dengan strategi yang selaras dengan perkembangan teknologi (Maisaroh & Eri, 2024). Penurunan minat tersebut berkaitan dengan dampak sosial yang berkembang di masyarakat, yang memandang Kentrung Bate sebagai kesenian yang menuntut kesiapan batin berupa kebersihan hati dan keikhlasan, yang apabila tidak terpenuhi diyakini dapat menimbulkan konsekuensi negatif berupa gangguan fisik. Di samping itu, penggunaan bahasa Jawa halus dalam penyampaian syair menjadi hambatan tersendiri bagi Generasi Z (Winarto, 2020). mengingat terjadinya penurunan pemahaman Bahasa Jawa halus pada Generasi Z dalam memahami cerita kentrung Bate. Berbagai faktor tersebut berpengaruh terhadap pelestarian kesenian Kentrung Bate di tengah masyarakat, sehingga kesenian ini berada dalam posisi yang memerlukan pelestarian dan pengembangan secara berkelanjutan oleh pemerintah daerah

maupun komunitas budaya. Tuntutan zaman yang terus berkembang mendorong kesenian kentrung untuk menyesuaikan diri agar tetap eksis. Kesenian ini perlu dikemas sesuai dengan perkembangan zaman dan diarahkan sebagai hiburan yang relevan Generasi Z. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengemasan tersebut adalah unsur komersial sebagai upaya menjaga keberlanjutan kesenian (Maziyah dkk., 2023).

Kentrung sebagai salah satu warisan budaya Indonesia saat ini berada dalam kondisi memprihatinkan dan terancam punah. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi digital yang berdampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional (Maisaroh & Eri, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi pelestarian Kentrung Bate tidak hanya terletak pada upaya mempertahankan bentuk tradisionalnya, tetapi juga pada pengembangan strategi dalam upaya pelestarian dengan melihat kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang (Murcahyanto, 2022). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan pementasan melalui model kolaborasi dengan kesenian

lainnya, seperti gamelan, yang memiliki kedekatan konsep dan pola pertunjukannya masyarakat Jawa.

Kolaborasi kesenian Kentrung Bate dengan gamelan dilakukan sebagai upaya transfer ilmu sebagai regenerasi yang lebih relevan bagi Generasi Z, karena kesenian tersebut memiliki kesamaan dalam pola tabuhan, penggunaan tembang, serta tata penyajian pertunjukan. Pemilihan gamelan sebagai media kolaborasi juga didasarkan pada ketersediaan perangkat gamelan di lingkungan masyarakat selain instrumen rebana yang selama ini digunakan dalam pertunjukan Kentrung Bate. Generasi Z lebih memilih budaya yang memiliki visual dan audio yang lebih baik, akibat paparan media digital dan perkembangan zaman yang semakin pesat (Gede dkk., 2024). Kehadiran gamelan memberikan warna baru pada aspek musikal dan suasana pertunjukan, sehingga mampu memperkuat penyampaian cerita dan lakon yang dibawakan. Kolaborasi ini menjadi sarana bagi Generasi Z untuk mengenal dan mempelajari berbagai pola tabuhan kesenian kentrung Bate dalam pertunjukan. Pemilihan gamelan sebagai bentuk perkembangan juga didasarkan pada

keinginan pelaku seni untuk tetap mempertahankan esensi, nilai, dan identitas budaya Kentrung Bate. Bagi para pelaku seni, Kentrung Bate merupakan warisan budaya luhur yang memiliki nilai sakral, sehingga pengembangannya perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan unsur-unsur pokok yang diwariskan secara turun-temurun (Poplawska, 2025). Keyakinan tersebut memengaruhi keyakinan pelaku seni bahwa perubahan yang terlalu jauh dari bentuk aslinya dapat menimbulkan konsekuensi kesialan dan cacat fisik bagi pelakunya.

Kajian mengenai strategi revitalisasi Kentrung Bate melalui pendekatan kolaborasi, khususnya dengan integrasi gamelan sebagai media pembelajaran dan regenerasi dalang Kentrung, masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam bentuk, proses, dan implikasi kolaborasi tersebut dalam upaya meningkatkan minat Generasi Z serta memperkuat keberlanjutan kesenian Kentrung Bate sebagai warisan budaya lokal.

Konsep kebudayaan merujuk pada pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol, sebagai suatu sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta pandangan hidup (Geertz, 1973). Kesenian kentrung Bate tidak hanya sebagai kesenian masa lalu, namun kesenian tersebut mengandung simbol-simbol yang perlu kita lestarikan dalam pertunjukannya, dari mulai syair, cerita, dan pola dalam instrumen kentrung Bate. Aktivitas budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial bersifat terbuka dan terus berlangsung dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga dikembangkan agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sosial. Perkembangan dalam kesenian kentrung Bate diharapkan menjadi wadah yang tepat bagi kesenian tersebut dapat lestari dari perkembangan zaman yang semakin pesat. Melalui revitalisasi dan kolaborasi kesenian kentrung Bate dapat dinikmati kembali oleh anak-anak muda pada zaman sekarang dan

memanfaatkan mereka untuk turut andil dalam berkolaborasi.

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya. Masuknya budaya asing melalui media massa, internet, dan teknologi komunikasi memengaruhi preferensi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap berbagai bentuk kesenian (Lestariwati, 2025). Dampak globalisasi terasa semakin berat terhadap kesenian tradisional yang ada di Indonesia apalagi dalam kesenian kentrung Bate dengan mayoritas pelakunya adalah orang dewasa, maka dari itu revitalisasi dan kolaborasi menjadi hal yang memungkinkan dilakukan dalam upaya pelestarian dalam kesenian kentrung Bate dalam arus globalisasi. Upaya pelestarian seni tradisional memerlukan strategi revitalisasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Revitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali praktik seni yang hampir punah, tetapi juga sebagai proses penyesuaian dengan konteks sosial dan perkembangan teknologi masa kini. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk mentransmisikan dan

mengembangkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Lestariwati, 2025).

Penelitian Inayah (2016) menekankan bentuk, makna dan fungsi tembang-tembang dalam kesenian kentrung Bate. Kesenian kentrung bate adalah kesenian cerita tutur lisan yang dimainkan menggunakan alat musik rebana dan juga kendang, cerita yang dibawakan memiliki dua kategori dari cerita yang bernafaskan agama Islam dan juga cerita sejarah masyarakat jawa (Inayah, 2016). Cerita, syair dan puisi dalam kesenian kentrung bate memiliki makna dan fungsi dalam setiap pertunjukanya, makna syair uluk salam yang digunakan sebagai ucapan salam terhadap leluhur atau *seng baurekso* diwilayah tersebut dan makna dari syair tulak tanggul sebagai media penolak balak atau penolak hal hal negatif yang akan menimpa pemain dan juga masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menurut sudaryanto, mengacu pada penelitian yang berdasarka pada fakta atau fenomena-fenomena yang nyata dalam kehidupan masyarakatnya.

Penelitian Maisaroh dan Eri (2024) mengkaji arkeologi

pengetahuan dalam parikan kentrung dengan fokus pada metode pengetahuan yang terkandung dalam penyajian kentrung di Jombang. Penelitian ini membahas struktur dan makna parikan dalam kesenian kentrung yang meliputi tiga aspek utama, yaitu struktur parikan yang terdiri atas empat baris dalam setiap bait dengan dua baris sebagai sampiran dan dua baris sebagai isi yang memanfaatkan unsur bunyi untuk menciptakan keindahan, kandungan makna yang mencerminkan nilai-nilai percintaan, sosial, ekonomi, budaya, religius, dan mistis, serta fungsi parikan sebagai sarana hiburan, penguatan kecintaan terhadap budaya lokal, kepedulian sosial dan lingkungan, serta media keselamatan. Pendekatan arkeologi pengetahuan digunakan untuk memahami struktur parikan sebagai ekspresi nilai-nilai budaya masyarakat yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang memerlukan penafsiran dan pemahaman, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan folklor untuk mengkaji data lisan dalam parikan kentrung melalui tahapan pengumpulan,

klasifikasi, dan analisis (Maisaroh & Eri, 2024).

Penelitian Maziyah (2020) membahas perkembangan kesenian Kentrung Jepara dalam menghadapi perubahan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kentrung Jepara masih mampu bertahan sebagai identitas kultural yang mengakomodasi kebutuhan ritual masyarakat sekaligus berkembang sebagai komoditas hiburan yang mengandung unsur komersial (Maziyah, 2020). Seiring perkembangan teknologi dan informasi, kesenian ini mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan pasar melalui kemasan pertunjukan yang lebih menarik, sementara bentuk kentrung tradisional yang mempertahankan pola pertunjukan lama cenderung mengalami penurunan popularitas. Kondisi tersebut mendorong munculnya bentuk-bentuk kentrung yang telah dimodifikasi, baik dari segi perlengkapan, jumlah pemain, maupun isi cerita, guna meningkatkan daya tarik pertunjukan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai pendekatan komparatif yang didukung oleh observasi serta wawancara dengan pelaku seni untuk

memperoleh informasi mengenai sejarah dan perkembangan Kentrung Jepara, dengan tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan kembali data.

Penelitian Maziyah dkk. (2023) mengkaji perkembangan kesenian Kentrung Jepara pada periode 1970–2021 dengan fokus pada strategi adaptasi yang dilakukan untuk menghadapi tantangan globalisasi, masuknya berbagai bentuk kesenian populer, serta permasalahan regenerasi yang ditandai dengan menurunnya jumlah penonton dan rendahnya minat generasi muda menjadi pelaku seni. Kondisi tersebut semakin mengancam keberlangsungan Kentrung Jepara, terutama pada masa pandemi Covid-19 (Maziyah dkk., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen pemerintah daerah dan komunitas budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian kentrung melalui berbagai upaya, seperti program regenerasi yang diinisiasi oleh Yayasan Jungpara hingga melahirkan kelompok kentrung Ken Palman, serta pengemasan pertunjukan yang lebih modern agar lebih menarik bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan komparatif yang didukung oleh observasi dan wawancara dengan seniman kentrung untuk memperoleh informasi mengenai aspek filosofis, perkembangan, dan strategi pelestarian kesenian, serta menerapkan metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, kajian mengenai kesenian kentrung mayoritas masih terfokus pada analisis kesastraan (Inayah, 2016; Maisaroh, 2024) serta strategi adaptasinya secara umum di era globalisasi dan pandemi (Maziyah, 2020; 2023). Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan landasan keilmuan yang kuat, belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti revitalisasi kesenian Kentrung Bate melalui pendekatan kolaborasi musikal dengan gamelan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan (gap) tersebut. Penelitian ini berfokus pada kolaborasi gamelan sebagai metode regenerasi budaya bagi Generasi Z, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan

kesenian Kentrung Bate di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretatif sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973) dalam karyanya *The Interpretation of Cultures*, yang bertujuan untuk memahami makna, simbol, serta praktik budaya dalam kesenian Kentrung Bate, khususnya dalam upaya revitalisasi melalui kolaborasi dengan gamelan sebagai media regenerasi generasi muda (Gen Z). Geertz menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup dalam jaringan makna (*webs of significance*) yang dibangun oleh dirinya sendiri, sehingga budaya dianggap sebagai sistem makna yang harus ditafsirkan. Analisis budaya bukanlah ilmu eksperimental yang mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna (Geertz, 1973). Penelitian ini menggunakan konsep *thick description* (deskripsi tebal), yaitu upaya untuk mengungkap makna tindakan sosial secara mendalam dengan memperhatikan konteks, simbol, dan interpretasi yang

berkembang dalam masyarakat. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan bentuk kesenian, tetapi juga menafsirkan nilai budaya, makna simbolik, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi revitalisasi kesenian Kentrung Bate melalui kolaborasi gamelan sebagai regenerasi generasi muda.

Sejalan dengan metode penelitian tersebut, proses untuk memecahkan fenomena yang terjadi dalam kesenian kentrung Bate menggunakan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Observasi dalam pendekatan etnografi interpretatif dilakukan melalui pengamatan mendalam terhadap tindakan sosial dalam konteks budaya, guna memahami makna dan simbol yang melatarbelakanginya (Geertz, 1973). Obeservasi dilakukan mulai tanggal 18 Maret 2026 hingga 30 Juni 2026 untuk mengamati secara langsung kesenian kentrung Bate untuk mengetahui tindakan sosial masyarakat terhadap adanya dan tiadanya kesenian kentrung Bate, serta pengamatan secara mendalam guna memahami makna dan simbol dalam pertunjukan kesenian kentrung Bate dalam upaya pelestariannya.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati simbol-simbol yang muncul dalam pertunjukan Kentrung Bate serta interaksi masyarakat terhadap kesenian tersebut. Instrumen observasi yang digunakan berupa pancaindra peneliti, di mana penglihatan dimanfaatkan untuk mengamati unsur-unsur simbolik dalam pertunjukan dan respons masyarakat terhadap Kentrung Bate, pendengaran digunakan untuk menangkap unsur musikal, tuturan, serta berbagai fenomena sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat, sedangkan keterlibatan fisik peneliti dalam ruang pertunjukan digunakan untuk memahami atmosfer, dinamika, dan pengalaman yang terbentuk selama berlangsungnya pertunjukan Kentrung Bate.

Wawancara merupakan pendekatan secara lisan guna mendapatkan informasi terhadap kesenian kentrung Bate dalam mengetahui perkembangan, sejarah, hingga mitos yang berkembang di masyarakat setempat yang menyebabkan kesenian kentrung Bate minim regenerasi Generasi Z. penelitian mendatangi tokoh

masyarakat, seperti kepala desa, pelaku kesenian kentrung Bate, masyarakat setempat, serta generasi muda. Pendekatan yang dilakukan secara berkelompok maupun perorangan menyesuaikan kesiapan narasumber dalam melakukan wawancara.

Dokumentasi dalam pendekatan etnografi interpretatif merupakan alat untuk menelusuri dan memahami simbol serta makna budaya melalui berbagai bentuk data, seperti arsip, teks, dan rekaman, yang menjadi alat penelusuran kesenian agar bertahan di masyarakat (Geertz, 1973). Dokumentasi digunakan sebagai alat penguat dalam menentukan jawaban dalam setiap fenomena dalam kesenian kentrung Bate dan dapat sebagai alat tafsir dalam memahami simbol simbol dalam pertunjukan kesenian kentrung Bate. Penemuan dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti diantaranya adalah catatan syair kesenian kentrung Bate, lakon kesenian kentrung Bate, dan juga jurnal serta buku yang menjelaskan kesenian kentrung Bate dari berbagai era serta pelaku. Penemuan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data data penemuan dan alat tafsir simbol untuk

menemukan makna yang terkandung dalam berbagai temuannya.

Analisis data merupakan kumpulan dari berbagai unsur temuan peneliti yang dijadikan satu untuk menelaah dan menyimpulkan fenomena kesenian kentrung Bate yang tidak memiliki regenerasi generasi karena semakin pesatnya perkembangan zaman. Peneliti menafsirkan data tidak semata mendeskripsikan fenomena, namun digunakan sebagai penemuan simbol dan makna yang terkandung dalam revitalisasi kesenian kentrung Bate dalam berkolaborasi dengan gamelan untuk regenerasi Generasi Z.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan interpretatif Clifford Geertz yang menempatkan kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol dan praktik sosial masyarakat. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan berbagai data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami makna yang terkandung dalam kesenian Kentrung Bate dari sudut pandang pelaku dan masyarakat pendukungnya. Tahap analisis diawali dengan pengorganisasian dan pemilihan data

yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan deskripsi tebal (*thick description*) untuk mengungkap konteks sosial, nilai budaya, simbol, serta makna yang melatarbelakangi praktik pertunjukan Kentrung Bate. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan menghubungkan tindakan, tuturan, dan simbol yang ditemukan di lapangan ke dalam jaringan makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap fenomena budaya tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai keberadaan, makna, dan upaya revitalisasi kesenian Kentrung Bate dalam konteks kehidupan masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Dampak Perkembangan Zaman dan Mitos terhadap Eksistensi Kentrung Bate

Keberadaan kesenian tradisional di era perkembangan zaman yang semakin pesat berada pada gempuran antara nilai tradisional dan keselarasan mistika dengan pengaruh nilai-nilai kontemporer yang cenderung mengikuti perkembangan

zaman (Maziyah dkk., 2023). Kesenian tradisonal kentrung Bate mengalami gempuran dari aspek perkembangan zaman dan juga mitos yang berkembang dalam masyarakat setempat. Perkembangan zaman menyebabkan kesenian kentrung Bate untuk terus berkembang mengikuti pasar agar kesenian kentrung Bate dapat tetap eksis dan lestari, sedangkan mitos yang berkembang dimasyarakat menyebabkan Generasi Z enggan dalam melestarikan dan mempelajari kesenian kentrung Bate. Problem tersebut terlihat jelas dari pelaku seni yang hanya ada satu kelompok kesenian kentrung Bate di desa Bate. Mitos kesenian kentrung Bate diyakini oleh masyarakat setempat bahwa pelaku kesenian harus memiliki hati yang ikhlas dan suci dalam mempelajari kesenian kentrung Bate, jika pelaku kesenian tersebut masih memiliki hati yang kotor diyakini bahwa akan menghadapi kesialan hingga cacat fisik. Mitos tersebut menyebabkan Generasi Z takut untuk mempelajari dan juga melestarikan kesenian kentrung Bate, tidak hanya terpengaruhi oleh mitos Generasi Z juga terpengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin pesat.

Perkembangan Zaman menyebabkan Generasi Z lebih memilih kesenian dari luar daerah mereka dibandingkan dengan identitas daerah mereka sendiri, karena menurut Generasi Z kesenian kentrung Bate monoton dari segi bahasa dan musik dalam pertunjukan. Perkembangan zaman yang semakin pesat ditandai oleh arus informasi dan budaya asing yang semakin gampang untuk diakses menyebabkan kesenian tradisional terancam eksistensinya (Lestariwati, 2025).

Upaya dalam melestarikan kesenian tradisional memerlukan strategi revitalisasi terhadap perubahan zaman yang tidak hanya menghidupkan kembali praktik kesenian yang hampir punah, tetapi berupaya untuk menyesuaikan dengan konteks yang relevan pada era sekarang (Lestariwati, 2025). Perkembangan zaman menyebabkan pelaku kesenian harus mengikuti permintaan konsumen agar keberadaanya tetap eksis dan dapat terus dinikmati oleh Generasi Z serta meninggalkan ketradisonalannya karena selera pelaku kesenian disesuaikan dengan selera konsumen (Maziyah dkk., 2023). Revitalisasi diupayakan untuk menggali minat

Generasi Z untuk mempelajari kesenian kentrung Bate sebagai pewaris budaya yang akan melestarikan kesenian kentrung Bate. Kesenian kentrung berupaya untuk bertahan dengan mendidik Generasi Z sebagai Pemain kesenian kentrung dengan berupaya memodernisasi peralatan dan juga cerita dalam pertunjukan Kentrung (Maziyah, 2020). Upaya mendidik Generasi Z melalui kolaborasi gamelan dengan kesenian Kentrung Bate diharapkan kolaborasi tersebut memudahkan Generasi Z untuk mempelajari kesenian kentrung Bate dengan tidak membosankan dan monoton.

Bentuk Kolaborasi Musikal Kentrung Bate dan Gamelan

Kolaborasi kesenian Kentrung Bate dengan gamelan dipilih berdasarkan ketersediaan perangkat gamelan dan rebana di Desa Bate serta adanya kesamaan pola tabuhan antara Kentrung Bate dan gamelan, khususnya pada irama lancar dan tanggung. Kolaborasi ini juga didasarkan pada kedekatan Generasi Z dengan gamelan yang telah mereka pelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga gamelan dinilai sebagai media

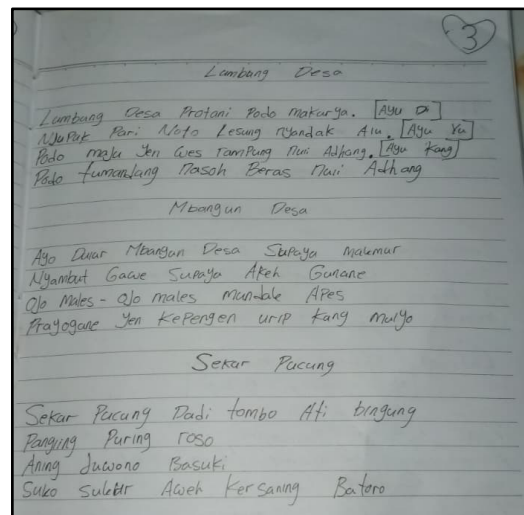
kolaborasi yang paling relevan dan mudah diterima. Instrumen yang digunakan dalam kolaborasi tersebut meliputi demung, saron, kenong, kempul, dan gong, yang dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan Generasi Z dalam memainkan gamelan serta kesesuaiannya dengan pola tabuhan Kentrung Bate. Adapun laras yang digunakan adalah laras slendro, karena karakter melodi dan syair dalam kesenian Kentrung Bate memiliki kemiripan yang digunakan sebagai penunjang keselarasan musikal dalam pertunjukan kolaborasi.

Lakon yang digunakan dalam kolaborasi kesenian Kentrung Bate dan gamelan adalah kisah terbentuknya Desa Bate. Lakon tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai historis yang penting untuk dikenalkan kepada Generasi Z sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran mengenai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh masyarakat setempat. Dalam pertunjukan kolaborasi kisah terbentuknya Desa Bate disajikan dengan memadukan unsur gamelan sebagai penguat suasana yang dibangun melalui alur cerita. Penguatan suasana tersebut diwujudkan melalui penggunaan

beberapa gending, yaitu Tlutur, Srepeg, Pucung, dan Pepiling. Gending Tlutur digunakan untuk memperkuat nuansa kesedihan ketika tokoh dalam cerita mengalami kemalangan, sedangkan Srepeg berfungsi sebagai penguat ekspresi kemarahan tokoh. Gending Pucung digunakan untuk membangun suasana kebahagiaan sekaligus merepresentasikan peristiwa kematian tokoh dalam cerita, sementara Pepiling berfungsi sebagai media refleksi yang mengingatkan bahwa kematian dapat datang kapan saja sehingga manusia perlu senantiasa meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Aspek musikal dalam kolaborasi kesenian Kentrung Bate dan gamelan tidak mengubah pola-pola tabuhan yang telah menjadi ciri khas kesenian Kentrung Bate. Masuk dan keluarnya gending sebagai penguat suasana dalam pertunjukan dilakukan melalui kode-kode tertentu yang disisipkan dalam narasi cerita. Penggunaan kode tersebut dipilih karena para pelaku kesenian Kentrung Bate tidak berkenan mengubah pola tabuhan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut para pelaku kesenian, perubahan terhadap pola

tabuhan berpotensi melanggar berbagai pantangan yang diyakini dalam tradisi penyajian Kentrung Bate. Keyakinan tersebut membuat para pelaku kesenian enggan mengambil risiko, karena mereka meyakini bahwa pelanggaran terhadap pantangan tersebut dapat mendatangkan kesialan, bahkan berakibat pada gangguan fisik bagi pelaku yang melakukannya.



Gambar 1. Cakepan (teks) sindenan Pucung
(Foto: Bayu Pujo Pangesti, 2026)

Narasi dalam kesenian Kentrung Bate tidak disampaikan berdasarkan naskah yang baku maupun diceritakan secara identik pada setiap pertunjukan. Narasi tersebut dibangun melalui proses *ngreken*, yaitu kemampuan dalang untuk mengembangkan cerita secara spontan sesuai dengan gagasan yang muncul saat pementasan, tanpa

meninggalkan ide pokok dan alur utama cerita yang dibawakan. Pertunjukan kolaborasi digunakan kode-kode tertentu sebagai penanda masuk dan keluarnya gending. Misalnya, ketika memasuki suasana sedih, dalang mengucapkan frasa “tetangisan Dewi Sulastri” sebagai kode untuk memulai gending Tlutur, yang kemudian dimainkan selama lima putaran sebelum dihentikan. Penggunaan kode tersebut dipilih sebagai strategi untuk mengintegrasikan unsur gamelan ke dalam pertunjukan tanpa mengubah pola tabuhan yang menjadi ciri khas dalam kesenian Kentrung Bate.

Kolaborasi kesenian Kentrung Bate dan gamelan berhasil menarik minat Generasi Z untuk mempelajari kedua kesenian tersebut secara lebih mendalam. Melalui keterlibatan dalam proses kolaborasi, Generasi Z memperoleh pengalaman langsung dalam memahami proses pembentukan dan pelestarian kesenian yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya Desa Bate. Tingginya antusiasme generasi muda terhadap kolaborasi ini juga mendapat perhatian dari pihak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, yang

menunjukkan dukungan dengan mengajak serta mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya, kolaborasi ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya regenerasi pelaku kesenian Kentrung Bate di kalangan Generasi Z sehingga keberlanjutan kesenian kentrung Bate dapat terus terjaga.

Regenerasi Generasi Z melalui Kolaborasi Kesenian

Kesenian Kentrung Bate menghadapi tantangan yang cukup serius dalam aspek regenerasi pelaku seni sebagai penerus dan pelestari tradisi tersebut. Regenerasi menjadi kebutuhan penting, terutama bagi kesenian yang berada dalam kondisi rentan mengalami kepunahan, termasuk Kentrung Bate. Hasil kolaborasi dengan gamelan menunjukkan adanya peningkatan minat Generasi Z untuk mempelajari kesenian tradisional khas Desa Bate. Meningkatnya minat tersebut tidak terlepas dari kedekatan Generasi Z dengan gamelan yang semakin sering mereka temui melalui berbagai platform media sosial. Kehadiran para pelaku seni yang aktif menampilkan

keaktivitas bermusik menggunakan gamelan di media sosial turut mengubah pandangan Generasi Z bahwa gamelan bukan lagi kesenian yang kuno. Selain itu, gamelan juga semakin sering dipadukan dengan berbagai genre musik modern, termasuk lagu-lagu yang populer di kalangan Generasi Z. Kondisi tersebut menjadi momentum yang tepat untuk mengolaborasikan Kentrung Bate dengan gamelan sebagai strategi revitalisasi budaya yang efektif dalam meningkatkan ketertarikan Generasi Z untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan kesenian Kentrung Bate secara lebih mendalam.



Gambar 2. Kegiatan latihan kolaborasi gamelan dan kentrung Bate

(Foto: Bayu Pujo Pangesti, 2026)

Generasi Z merasa takut dan enggan terlibat dalam pelestarian kesenian Kentrung Bate karena adanya berbagai mitos yang berkembang di masyarakat setempat. Namun, melalui kolaborasi antara

gamelan dan Kentrung Bate, Generasi Z mulai memperoleh pemahaman bahwa setiap bentuk kesenian tradisional layak dipelajari dan dilestarikan tanpa harus dibatasi oleh ketakutan terhadap mitos yang beredar. Seiring meningkatnya partisipasi dan antusiasme Generasi Z dalam mempelajari Kentrung Bate, pengaruh mitos tersebut secara bertahap mulai berkurang. Semangat generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan kesenian ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungannya. Selain itu, sanggar seni Desa Bate memiliki peran yang strategis dalam membimbing dan memfasilitasi Generasi Z dalam proses pelestarian Kentrung Bate. Sebagai pusat kegiatan dan pementasan kesenian tradisional setempat, sanggar seni menyediakan ruang bagi generasi muda untuk belajar dan tampil di hadapan masyarakat. Kesempatan pementasan yang rutin diberikan oleh warga dalam berbagai acara, seperti pernikahan dan khitanan, turut menciptakan keberlanjutan yang positif bagi pengembangan kolaborasi gamelan dan Kentrung Bate serta mendukung proses regenerasi pelaku seni di Desa Bate.



Gambar 3. Foto pementasan sanggar seni di rumah warga (Foto: Bayu Pujo Pangesti, 2026)

Komitmen pemerintah daerah merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung proses regenerasi penerus kesenian Kentrung Bate. Pemerintah berperan sebagai fasilitator utama bagi keberlangsungan kesenian tradisional melalui penyediaan ruang yang memungkinkan lahirnya berbagai inovasi sebagai strategi untuk meningkatkan minat Generasi Z terhadap budaya lokal (Maziyah dkk., 2023). Selain itu, dukungan yang sinergis antara pemerintah daerah, komunitas setempat, dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pelaku seni untuk terus berinovasi, melestarikan Kentrung Bate, serta menciptakan regenerasi pelaku budaya di kalangan Generasi Z. Ketersediaan wadah apresiasi dan pementasan juga menjadi aspek yang krusial, karena tanpa adanya ruang

untuk menampilkan karya, pelaku seni akan mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kreativitas maupun melakukan pembaruan terhadap kesenian tradisional yang mereka warisi. Oleh karena itu, revitalisasi Kentrung Bate melalui kolaborasi dengan gamelan menjadi langkah yang penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai media kreativitas bagi pelaku seni, tetapi juga sebagai sarana pertunjukan yang mampu mendukung keberlanjutan dan regenerasi kesenian tersebut.

Kesenian pada dasarnya harus berkembang terus menerus untuk dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi pada saat itu (Maziyah, 2020). Kesenian kentrung Bate harus mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi luhur yang terkandung dalam kesenian kentrung agar dapat dinikmati dan muncul regenerasi untuk upaya pelestarian Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang akan meneruskan budaya, kesenian dan meneruskan bangsa kita, jika Generasi Z sudah larut mencintai kesenian ataupun budaya dari luar bagaimana dengan kesenian dan budaya luhur asli daerah kita, oleh karena itu kesenian kentrung Bate dalam metode

kolaborasi gamelan untuk menciptakan regenerasi penerus dalam upaya pelestarian harus dilakukan untuk menjaga kesenian kentrung Bate dari kepunahan.

D. Kesimpulan

Kesenian kentrung Bate adalah kesenian cerita tutur yang menggunakan tiga instrument kendang, rebana kecil dan rebana besar. Kesenian kentrung Bate digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Desa Bate, namun dalam perkembangannya kesenian tersebut digunakan sebagai kesenian hiburan dan ndzar dalam pementasannya. Kesenian kentrung Bate mengalami pasang surut dan terancam kepunahan dikarenakan kelompok keseniannya hanya ada satu di desa Bate. Regenerasi Generasi Z yang tidak ada, menyebabkan para seniman melakukan revitalisasi dengan metode kolaborasi kesenian kentrung Bate dan gamelan untuk menumbuhkan minat serta meregenerasi generasi penerus dalam upaya melestarikan kesenian kentrung Bate tanpa mengubah esensi dan cirikhas kesenian kentrung Bate.

Sebagai saran, pemerintah daerah, masyarakat, dan komunitas budaya perlu meningkatkan dukungan melalui penyediaan berbagai wadah apresiasi dan pementasan bagi kolaborasi kesenian Kentrung Bate sebagai upaya memperkuat regenerasi pelaku seni di kalangan Generasi Z. Meningkatnya minat Generasi Z untuk mempelajari, melestarikan, dan mengembangkan Kentrung Bate perlu diimbangi dengan tersedianya ruang yang memadai untuk berekspresi dan menampilkan hasil kreativitas mereka. Tanpa adanya dukungan berupa wadah yang berkelanjutan, berbagai upaya revitalisasi dan inovasi yang telah dilakukan berpotensi tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan, festival, maupun perlombaan Kentrung Bate yang melibatkan Generasi Z, baik melalui lembaga pendidikan maupun komunitas seni yang ada di berbagai daerah. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi Generasi Z sekaligus memperkuat keberlanjutan pelestarian kesenian Kentrung Bate di masa mendatang.

Ucapan Terimakasih

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga atas doa, dukungan, motivasi, dan dukungan moril. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada para pelaku seni Kentrung Bate, pengurus Sanggar Seni Desa Bate, tokoh masyarakat, Generasi Z yang terlibat dalam kegiatan kolaborasi Kentrung Bate dan gamelan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi sebagai narasumber dan memberikan dukungan dalam pengumpulan data penelitian. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya yang senantiasa mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi Kesenian Kentrung Bate. Berbagai bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam kelancaran penelitian ini serta dalam upaya menjaga keberlanjutan Kesenian Kentrung Bate sebagai

warisan budaya masyarakat Desa Bate.

Sebagai saran, pemerintah daerah, masyarakat, dan komunitas budaya perlu meningkatkan dukungan melalui penyediaan berbagai wadah apresiasi dan pementasan bagi kolaborasi kesenian Kentrung Bate sebagai upaya memperkuat regenerasi pelaku seni di kalangan Generasi Z. Meningkatnya minat Generasi Z untuk mempelajari, melestarikan, dan mengembangkan Kentrung Bate perlu diimbangi dengan tersedianya ruang yang memadai untuk berekspresi dan menampilkan hasil kreativitas mereka. Tanpa adanya dukungan berupa wadah yang berkelanjutan, berbagai upaya revitalisasi dan inovasi yang telah dilakukan berpotensi tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan, festival, maupun perlombaan Kentrung Bate yang melibatkan Generasi Z, baik melalui lembaga pendidikan maupun komunitas seni yang ada di berbagai daerah. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi Generasi Z sekaligus memperkuat

keberlanjutan pelestarian kesenian
Kentrung Bate di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Tsaqofah (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5, 675–684. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Bondet Wrahatnala. (2017). *Kebertahanan kentrung dalam kehidupan masyarakat jepara. Disertasi. Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.*
- Gede, P., Kresna, S., & Yoga, D. (2024). *Visualisasi Modern sebagai Strategi dalam Pengenalan Budaya di Era Globalisasi kepada Gen Z.* 12(2), 135–141.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. In New York.
- Harwanto, D. C. (2021). Tonika : Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara : Kajian Interaksionisme Simbolik. *Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52–66. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>
- Hutomo, S. S. (2016). Cerita Kentrung Sebagai Warisan Tradisi. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 2848(June). <https://doi.org/10.1080/03062847908723757>
- Inayah, E. nur. (2016). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Tembang-Tembang Kentrung Bate di Kabupaten Tuban.*
- Lestariwati. (2025). *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG) Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi.* 1(1), 22–27.
- Maisaroh, S., & Eri, D. & E. (2024). *dan Pengajarannya The Archeology of Knowledge in Parikan of Kentrung Arts.* 10(1), 338–351.
- Maziyah, S. (2020). Arts and Environmental Conservation : Study of Kentrung Art in Jepara. *E3S Web of Conferences*, 07002. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207002>
- Maziyah, S. (2020). Kesenian Kentrung Jepara dalam Perkembangan Zaman. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 55–64.
- Maziyah, S., Angga & Alamsyah. (2023). Dari Kentrung hingga Ken Palman : Pasang Surut Kesenian Kentrung Jepara ,. *Sejarah Citra Lekha*, 8(1), 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.49936>
- Murcahyanto, H. (2022). *Pelatihan Seni Musik Tradisi Gamelan Tokol Pada Generasi Muda.* 3(2), 207–216. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6775>
- Poplawska, M. (2025). Sistem Warisan Budaya Takbenda-Tantangan Pelestarian Budaya Dalam Perspektif Lintas Budaya. *Keteg*, 25(2), 158–180. <https://doi.org/10.33153/keteg.v25i2.7725>
- Sadewo, R. G., Epria, I., & Putra, D. (2024). *Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.* 2, 176–189.
- Salma P Nua, Muhammad Isla, Citra Yustitya Gobel, R. P. S. H.

- (2026). Optimalisasi Pelestarian Budaya Lokal menggunakan Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Inovatif Generasi Muda. *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 635–647.
- Sutiyono, S., & Husnayain, F. N. (2019). *Ilmu Pegangan Hidup Seorang Muslim da- lam Kesenian Kentrung Blora , Jawa Tengah Muslim ' s Life Philosophy on Kentrung Art of Blora , Central Java*. 18(2), 289–312.
- Wijaya, E. P. (2024). *Manajemen Pelestarian Sinrilik Keso-Keso sebagai Warisan Budaya Takbenda Sulawesi Selatan*. 10(April), 1–14.
- Winarto. (2020). Sastra Lisan “Seni Kentrung” sebagai Media Mendongeng untuk Pengembangan Karakter Anak SD. *WIDYA WACANA: JURNAL ILMIAH*, 2.
- Yuwono, A., Zustiyanoro, D., & Widagdo, S. (2025). The resilience of traditional communities in the modern era : a case study of kentrung art in Java , Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469464>